

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Masyarakat Desa Oelneke merupakan salah satu desa dari 6 desa yang ada di wilayah Kecamatan Musi, Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur, dengan jumlah penduduk 871 KK yang terdiri dari dua (2) dusun, delapan (8) RT, empat (4) RW. Batas-batas wilayah Desa Oelneke adalah sebagai berikut: bagian Utara: Oeolo, bagian Selatan: Noenasi, bagian Timur: Kuanek, dan bagian Barat: Oetulu.

Penduduk asli yang ada di Desa Oelneke adalah penduduk Timor Tengah Utara, suku dawan (*atoin pah meto*). Sementara itu, bahasa yang digunakan di desa Oelneke sebagai komunikasi sehari-hari adalah bahasa Dawan dan bahasa Indonesia.

Bahasa Dawan sangat mendominasi Masyarakat Desa Oelneke dalam ruang lingkup komunikasi masyarakat tersebut terlebih khusus para lansia yang sama sekali tidak menikmati bangku sekolah. Apabila ada masyarakat luar yang mengunjungi desa ini maka Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di NKRI (Negara kesatuan republik Indonesia) ini baru digunakan.

Pada umumnya semua masyarakat di Desa Oelneke memeluk agama Kristen Katolik namun juga ada beberapa anggota masyarakat yang memeluk agama Kristen protestan.

1. Relasi Sosial Masyarakat Desa Oelneke

Secara umum masyarakat Desa Oelneke memiliki suatu relasi atau ikatan kekerabatan yang sangat tinggi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kekerabatan itu terjalin dengan baik dalam setiap situasi yang ada, misalnya: dalam bidang sosial pemerintahan, kemasyarakatan, keagamaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan.

Hubungan ini terlihat jelas dalam setiap aktivitas yakni pada kegiatan-kegiatan yang diadakan pemerintah desa, pesta pernikahan, syukuran tahun baru, berdoa bersama, kerja kebun bersama, atau pada saat aktivitas ikat jagung dan sebagainya. Sistem sosial budaya ini pun masih terjalin hingga pada saat ini dan telah menjadi dasar atau pegangan bagi masyarakat Desa Oelneke.

Dalam persoalan era globalisasi dan era modernisasi system sosial budaya di masyarakat desa Oelneke juga mengalami masa atau era gempuran itu sehingga ada terdapat beberapa tradisi yang mengalami pergesaran makna dan bahkan ada penambahan makna dan ada juga yang kian lama semakin pudar.

2. Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Oelneke

Keadaan masyarakat sangat menggantungkan hidupnya pada hasil bercocok tanam dengan membajak ladang. Untuk mendapatkan penghasilan lain, mereka memelihara sapi, kambing, babi dan ayam untuk menjadi tabungan atau investasi bagi masyarakat.

Pemeliharaan binatang yang terdapat di desa tersebut sudah menjadi hal yang melahirkan harapan yang besar bagi anak-anak mereka ketika hendak menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hal ini juga dikarenakan bahwa ketika mereka sedang membutuhkan dana untuk kebutuhan yang sangat mendesak maka mereka akan menjual ternak-ternak mereka karena mengingat juga bahwa petani tidak mendapatkan penghasilan setiap bulannya.

Oleh karena itu mereka harus menunggu panen untuk mendapatkan penghasilan. Jadi, untuk mengatasi kehidupannya masyarakat desa Oelneke memelihara ternak sebagai investasi mereka.

3. Mata Pencarian Masyarakat Desa Oelneke

Masyarakat Oelneke sebagian besar bermata pencarian sebagai petani dan peternak. Ada sebagian yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan sebagian lagi pebisnis dan pegawai swasta. Namun bertani adalah pekerjaan pokok yang biasa dilakukan bukan hanya petani melainkan setiap masyarakat yang ada mempunyai lahan kebun untuk menanam pada saat musim tanam tiba. Secara keseluruhan Kehidupan penduduk sangat bergantung pada hasil pertanian dan sistem pertanian yang ada di Desa Oelneke adalah pertanian ladang.

Pertanian ladang sangat menguras tenaga para pekerja atau para petani dalam proses pembuatan kebun. Hal ini dikarenakan adanya tanah yang kering sehingga masyarakat harus bekerja sekuat mungkin agar bisa mendapat hasil panen yang melimpah.

Masyarakat beternak yaitu memelihara ternak kecil seperti babi, ayam, kambing dan sapi. Ternak pemeliharaan tersebut dapat digunakan untuk pesta-pesta adat dan dijual untuk biaya pendidikan anak, serta biaya kebutuhan sehari-hari. Masyarakat Oelneke sebagian kecil bermata pencaharian sebagai tenaga kontrak, pedagang, guru dan pegawai.

Berikut ini terdapat pekerjaan pokok yang menjadi penghasilan utama mereka dalam kehidupan. Dari table pekerjaan ini bisa usaha-usaha yang dibangun untuk mencapai taraf kehidupan yang harmonis dalam berkeluarga.

Tabel 4.1. Pekerjaan Masyarakat

Pekerjaan	JUMLAH
Pegawai	70%
Petani	5%
Pebisnis	15%
Peternak	10%

Dari profesi ini dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa masyarakat Oelneke sudah memiliki mata pencaharian yang cukup baik sehingga masyarakat bisa mencukupi kehidupan mereka sehari-hari dengan hasil tanaman yang terdapat dalam kebun mereka sendiri.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nyanyian *Oebanit* adalah salah satu nyanyian yang berasal dari Suku Dawan dan nyanyian ini juga termasuk dalam daftar nyanyian Suku Dawan tertua pada saat ini.

Peziarahan panjang dari nyanyian ini mampu bertahan dan masih tetap aksis hingga pada masa atau era modernisasi yang di mana orang-orang lebih mengedepankan dan memperhatikan budaya-budaya barat. Salah alasan mengapa nyanyian ini masih tetap terjaga yakni adanya para pemuka adat pada masa itu selalu mengikuti, mempraktekan nyanyian *Oebanit*, serta menerapkan bahasa-bahasa yang berhubungan dengan adat. Oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian khusus agar budaya nyanyian tradisional desa Oelneke semakin terjaga nilai dan tetap terpelihara.

Salah satu nyanyian tradisional masyarakat Suku Dawan (*Atoin Pah Meto*) adalah nyanyian *Oebanit*. Nyanyian ini merupakan salah satu nyanyian yang sangat unik karena tidak menggunakan alat musik pengiring apapun dalam nyanyian tersebut, namun hanya

menggunakan vokal yang dihasilkan oleh mulut manusia. Syair atau lirik yang disampaikan juga disusun dengan menggunakan susunan pantun dalam bahasa dawan.

Nyanyian *Oebanit* sangat menarik perhatian terlebih khusus masyarakat Oelneke pada umumnya. sehingga masyarakat ketika mendegar nyanyian ini dikumandangkan di suatu kebun dan rumah mereka langsung berbondong-bondong menuju tempat tujuan untuk bernyanyi sambil melakukan aktivitas ikat jagung dalam tradisi masyarakat dawan atau *atoni pah meto*.

Ini menandakan antusiasme masyarakat yang berkobar-kobar dalam pentingnya bersosialisasi, saling membantu, dan meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai luhur ini yang selalu terkandung dalam nyanyian *Oebanit* pada aktivitas ikat jagung.

Nyanyian ini juga dikaitkan dengan salah satu kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan mengikat jagung (*k'bu pena*). Sehingga ketika nyanyian ini dilantunkan masyarakat bisa mengetahui apa saja aktivitas yang sedang dilakukan di tempat tersebut.

Selain itu nyanyian *Oebanit* juga mempunyai korelasi dengan tarian bonet. Ada beberapa bagian yang ada dalam tarian Bonet tersebut seperti penerimaan tamu, syukuran

rumah ada, syukuran kelahiran anak, pertunjukan dan lain sebagainya. Penggunaan syair selalu berbeda-beda sesuai dengan konteks yang sedang terjadi.

Bonet dapat dibagi menjadi dua bagian yakni *boen naot* dan *boen tokos*. (1) *Boen naot* terdapat banyak bagian seperti pertunjukan, syukuran, penyambutan tamu. Bagian tarian bonet ini yang lebih familiar dan lebih sering dipertontonkan pada media publik. Sedangkan (2) *boen tokos* hanya diperuntukan pada saat aktivitas ikat jagung. Nyanyian ini digunakan sekali dalam satu musim yakni musim panen jagung. Setelah musim panen jagung selesai nyanyian ini tidak sama sekali digunakan hingga menunggu musim panen yang akan datang.

Ada beberapa point yang dapat membedakan antara *boen tokos* dan *boen naot* yakni antara lain (1) *boen naot* selain menggunakan suara atau vokal manusia juga dapat menggunakan tarian yang dipadukan dengan nyanyian sesuai dengan irama dan tempo yang ditentukan. Selain itu pakaian adat dan atribut yang berkaitan dengan suku dawan juga menjadi salah satu penunjang utama dalam perayaan atau pertunjukan tersebut. Lalu mengenai (2) *boen tokos* itu berbanding terbalik yang dimana aktivitas ini tetap menggunakan vokal manusia, tidak sama sekali terdapat terian dalam nyanyian tersebut, dan pakaian yang dikenakan oleh setiap peserta yang berpartisipasi aktif mengenakan pakaian bebas dan rapih.

a. Arti kata *Oebanit*

Secara etimologi (ilmu tentang kata), kata *Oebanit* sendiri berasal dari bahasa dawan yang berarti “pembalasan”. Contoh nyatanya terlihat ketika mereka hendak menyanyikan atau melantunkan nyanyian *Oebanit* mereka membentuk dua kelompok dan duduk secara berhadapan lalu mulai balas-membalas pantun yang mengandung sastra lisan dawan.

Adapun arti kata *Oebanit* lain yakni “kembali”. Dalam kata ini biasanya diungkapkan dan digunakan dalam bahasa sehari-hari. Contohnya *om het oebanit faen* artinya “ayo kita kembali”. Dalam keseharian masyarakat desa Oelneke, juga menggunakan kata *Oebanit* ini untuk menerangkan atau mengungkapkan sesuatu (barang, tumbuhan, manusia dll) yang “terbalik”. Contohnya *oto nae hen oebaen on bian* artinya “mobil itu hendak terbalik ke samping”.

Dengan adanya pengertian kata *Oebanit* secara etimologi dan penggunaan kata *Oebanit* secara ilmiah hingga pada komunikasi sehari-hari, maka pengertian dari nyanyian *Oebanit* adalah suatu nyanyian tradisional yang berasal dari suku dawan yang dinyanyikan dengan cara saling balas-membalas pantun dalam bahasa dawan.

b. Sejarah nyanyian *Oebanit*

Sejarah perjalanan nyanyian *Oebanit* yang begitu panjang hingga pada saat ini generasi Z masih menikmatinya secara nyata (reel) terlebih khusus pada masyarakat desa Oelneke.

Meskipun banyak gempuran, keindahan, dan singkatnya segala kemewahan dari budaya-budaya non tradisional yang begitu menggiurkan bagi para penikmat, namun masyarakat lokal masih tetap kokoh dalam pendirian mereka untuk fokus menjaga dan melestarikan segala eksistensi (keberadaan) dari nyanyian ini (*Oebanit*).

Warisan nyanyian ini tidak terlepas dari para petuah adat serta masyarakat kecil lainnya yang selalu setia dan berpartisipasi aktif dalam seluruh kemewahan nyanyian ini. cara agar nyanyian tetap terjaga segala eksistensinya adalah mereka selalu mengikuti aktifitas ikat jagung dan nyanyian ini dengan sungguh-sungguh di setiap tempat.

Para pemuka adat selalu mendukung dan merangkul kehadiran mereka (pemuda) dengan tujuan yang mulia yakni demi terjaganya segala keberadaan nyanyian ini. mereka juga selalu giat bertanya tentang segala hal yang berkaitan dengan nyanyian ini. dengan adanya partisipasi yang penuh aktif terbukti bahwa Nyanyian Oebanit masih memiliki arti, makna dan cara penyajiannya seperti pada awalnya kemunculan nyanyian ini.

Dalam sejarah awal mula, orang-orang pada zaman itu hanya menyanyikan madah *Oebanit* sambil melakukan aktivitas ikat jagung di lokasi atau tempat dari pemilik kebun tersebut. jadi, setelah mereka melakukan panen jagung langsung dikumpulkan pada pondok atau dalam bahasa dawan yakni *Sane*.

Namun dalam perjalanan waktu masyarakat lebih memilih untuk melakukan aktivitas ikat jagung sambil menyanyikan nyanyian *Oebanit* di rumah sang pemilik jagung tersebut sehingga setelah jagung terikat langsung di simpan dalam dapur yang juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan makanan "*Ume bubu*".

Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor keadaan dan kondisi dari beberapa tempat atau kebun yang kurang strategis. Sehingga dengan faktor itu masyarakat mulai menjalankan aktifitas itu (ikat jagung) di rumah.



Gambar 4.1. Dapur (*Ume bubu*)

Sumber gambar : (Dokumen Germanus)

Setelah jagung sudah dikumpulkan semua, pemilik kebun mulai menginformasikan hal ini kepada keluarga, kenalan, dan tetangga untuk bernyanyi sambil melaksanakan aktifitas ikat jagung di rumah. Aktifitas ikat jagung ini biasanya dilakukan hingga sampai berlarut

malam. Hal ini juga dilihat dari banyaknya jagung yang ada. Jika pada saat itu jagung yang diikat belum terselesaikan maka mereka akan melanjutkannya pada hari berikutnya hingga semua jagung itu selesai terikat. Kebiasaan ini masih tetap sama seperti pada zaman dahulu yang mana pemilik jagung menyebarkan informasi ini kepada masyarakat lainnya.

c. Tahap-tahap pengikatan jagung

Dalam aktivitas ikat jagung pada masyarakat desa Oelneke terdapat beberapa macam tahap dan tujuan yang dilakukan oleh masyarakat. Ciri khas yang dilakukan sangat bervariasi di antaranya sebagai berikut;

1. Mengikat secara terpisah

Dalam tahap awal ini mereka akan mengambil 1 atau 2 lembar daun dari jagung yang akan diikat lalu memelintirnya dan mengikatnya sekuat mungkin sehingga ikatannya tidak terlepas.

2. Mengikat secara berpasangan

Pada bagian ini akan digabungkan 4 atau 5 jagung, tergantung dari ukuran jagung tersebut. jika ukuran jagung lebih panjang dan berisi maka yang dibutuhkan hanya berjumlah 4 jagung, dan begitupun sebaliknya jika

jagung tersebut berukuran kecil maka yang dibutuhkan adalah 5 puler jagung.



Gambar 4.2. Tahapan mengikat jagung

Sumber Gambar : (Dokumen Germanus)

3. Tahap akhir pengikatan

Di akhir pengikatan jagung ini akan menggabungkan tahap pertama dan tahap kedua menjadi satu macam ikatan. Dalam ikatan tahap tiga ini berjumlah 20 puler jagung atau 1 pasang (*1 aisat atau tbu'u*)



Gambar 4.3. Tahap akhir pengikatan jagung

Sumber Gambar : (Dokumen Germanus)

d. Bentuk Penyajian nyanyian *Oebanit*

Dalam bentuk penyajian nyanyian *Oebanit* dalam masyarakat Desa Oelneke ada beberapa hal penting yang harus menjadi tolak ukur atau petunjuk agar bisa mengawali dan hingga mengakhiri nyanyian itu dalam aktivitas ikat jagung di suatu tempat yang diselenggarakan dapat sesuai dengan tradisi umum yang sudah ada.

1. Teknik Vokal

Teknik vokal sangatlah penting dalam sebuah nyanyian yang dapat menyampaikan rasa (*filling*), dan pesan yang terkandung dalam nyanyian tersebut yakni *Oebanit*. Teknik vokal yang digunakan dalam nyanyian *Oebanit* yakni intonasi. Namun setiap daerah pasti memiliki ciri khas dalam bernyanyi sehingga itu menjadi tanda dari identitas keaslian daerah tersebut. struktur vokal dalam nyanyian ini juga sehingga dalam nyanyian *Oebanit* menggunakan struktur vokal polifoni, serta penggunaan suara, tertentu seperti bersahut-sahutan.

2. Gaya Penyajian

Nyanyian *Oebanit* dikumandangkan hanya sekali dalam satu musim karena nyanyian ini hanya digunakan pada saat musim panen. Nyanyian ini juga tidak sama

sekali menggunakan alat musik pengiring dari awal hingga pada bagian akhir dari nyanyian tersebut.

begitupun dengan syair-syair lagu dari awal terbentuknya nyanyian ini sampai pada saat ini tidak mengalami perubahan nilai-nilai penting dalam bagaimana bentuk penyajian dan bentuk makna yang terkandung dalam nyanyian tersebut. adapun beberapa gaya penyanyian pada saat nyanyian *Oebanit* digaungkan dalam aktivitas mengikat jagung yakni sebagai berikut;

❖ Anggota (*members*)

Anggota yang dibutuhkan dalam nyanyian *Oebanit* itu relatif.

Artinya bahwa jumlah anggota yang dibutuhkan tidak selalu menetap dalam jumlah anggota yang sama.

❖ Makanan dan minuman (*mnahat mninut*)

Dalam aktivitas ikat jagung itu membutuhkan waktu yang cukup lama, pemilik jagung yang dikunjungi dapat menyediakan makanan untuk menambah stamina yang terkuras selama aktivitas ikat jagung berlangsung. Ada juga penyediaan yang disediakan yakni siri dan pinang (*manus dan puah*).

❖ Pemimpin (*am nait nel*)

Dalam masyarakat desa Oelneke istilah *am nait nel* adalah sebutan untuk para ahli yang memimpin nyanyian *Oebanit*. pemimpin yang dibutuhkan dalam nyanyian tersebut adalah berjumlah dua orang dan setiap kelompok harus ada laki-laki dan perempuan.

❖ Formasi dan busana

Formasi yang dibentuk dalam nyanyian ini terdapat dua kelompok yang mana dari kedua kelompok itu selalu ada laki-laki dan perempuan (*mone ma fetu*) dan posisi yang dibuat adalah duduk saling berhapan. Busana yang digunakan dalam nyanyian dan aktifitas tersebut yakni bebas dan rapih.

e. Syair Lagu *Oebanit*

Nyanyian *Oebanit* yang biasa dinyanyikan pada masyarakat desa Oelneke dalam aktivitas ikat jagung itu berjumlah dua nyanyian. Ada beberapa nilai-nilai penting yang tersirat dalam lirik atau syair lagu. Lagu ini juga dibalut dengan beberapa susunan pantun yang indah dalam konteks makanan khas masyarakat yakni jagung. Walaupun ada beberapa makanan khas lain yang terdapat dalam syair tersebut namun penghujungnya akan bermuara pada hasil panen jagung.

Oebaen Pena

on sa sane sakau Oebanit

Oebaen le'u neu aen lam pena

Oebaen le'u neu uk jam tefu

Teuf an ana namauf uik ana

Uik an ana namaof teuf ana

Iha hoe...iha hoe...

Sil saka lua e ka lua Oebanit.

Nyanyian Oebanit

0TMq | 1 3 3TM11 | q q ? ? |

On sa-sa ne sakau Oe banit?

0TMq | 1 3 3TM11 | q q ? ? |

Oe baen le'u neu ul jam tefu

0TM1 | 3 3 1TM11 | q q ? ? |

Teuf an ana namaof uik ana

0TM1 | 3 3 1TM11 | q q ? ? | q 1 3 1TMq ? |

Uik an ana namaof uik ana I ha hoe iha ho... hoe

ḑeḑḑeḑḑe | ḑeḑḑeḑḑe ḑeḑq | q ḑ.ḑ . }

Sel saka lua e ka lua Oe ba nit

Terjamhan bebas

Seperti apakah pemilik *Oebanit* tersebut?

Oebaen syukuran untuk padi dan jagung

Oebaen syukuran untuk pisang dan tebu

Sebatang tebu bermabukan sebatang pisang yang nan kecil

Sebatang pisang yang nan kecil bermabukan sebatang tebu

Iha hoe iha hoe sekali lagi siapa pemilik *Oebanit*?

Syair-syair nyanyian *Oebanit* yang tertera diatas dari awal mula terciptanya nyanyian ini sama sekali tidak mengalami perubahan syair dan begitupun perjalanan melodi, motif, serta segala makna yang sudah ada.

Berikut ini akan dijelaskan bait demi bait dari nyanyian *Oebanit* agar secara keseluruhan dapat dimengerti isi dan nilai atau pesan apa yang ingin disampaikan dalam nyanyian tersebut

1. *On sa sa'ne sakau Oebanit*. Pada kalimat awal yang terdapat dalam nyanyian ini melontarkan sebuah pertanyaan yang bunyinya deminkian “seperti apakah *Oebanit* tersebut?

2. *Oebaen le'u neu aen lam pena, Oebaen le'u neu uk lam tefu.* Pada yang kedua dan yang ke tiga ini adalah bentuk jawaban dari bait pertama yang bersifat.
3. pertanyaan yang terjemahan bebasnya sebagai berikut; “Oebaen keramat untuk padi dan jagung, Oebaen keramat untuk pisang dan tebu. Jadi itu adalah terjemahan bebasnya. Dan pada bagian ini masyarakat ingin mengucapkan syukur atas hasil panen yang mereka terima dan makanan-makanan yang terdapat dalam bait ini adalah makanan khas yang selalu berdampingan dengan mereka.
4. Dan pada bait yang paling akhir adalah sebuah ekspresi kebahagiaan yang khas pada masyarakat dawan secara keseluruhan yang sering kali dijumpai dalam berbagai nyanyian tradisional lainnya.

d. Makna nyanyian *Oebanit*

Setiap nyanyian tradisional mempunyai makna dan arti tersendiri yang terbersit dalam setiap lirik yang disampaikan pada nyanyian tersebut. Namun Untuk mendapatkan makna yang ada dalam nyanyian tersebut dibutuhkan penjelasan dan pemahaman yang eksplisit (mendalam) agar bisa menarik makna dan kesimpulan dari suatu nyanyian tradisional tersebut tanpa menimbulkan kesalahpahaman (*miss understanding*). Hal ini sangatlah penting karena tindakan

ini adalah salah satu bentuk dimana pelestarian makna dalam nyanyian tradisional tidak mengalami pergeseran atau perubahan makna dalam seiring berkembangnya zaman.

Suku dawan (*atoin pak meto*) adalah salah satu suku yang masih memelihara dan melestarikan keaslian budaya-budaya lokal dan nyanyian tradisional pada zaman modernisasi ini. perkembangan budaya-budaya lokal terkadang menjadi penyebab utama budaya lokal terlupakan namun masih ada banyak orang yang sangat peduli dan melestarikan segala eksistensi dari nyanyian tradisional dan budaya lokal lainnya yang masih berkembang hingga sampai saat ini.

Nyanyian *Oebanit* adalah nyanyian tradisional yang berasal dari suku dawan. Lagu ini secara keseluruhan memiliki tujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada sang pemberi kehidupan yakni Tuhan (*Usi Neno*) atas hasil panen yang diperoleh selama satu musim ini. Dengan keyakinan dan kepercayaan mereka bahwa makanan adalah Tuhan atau dalam bahasa dawan yakni *Usi Mnahat*. Tanpa *Usi Mnahat* maka manusia tidak bisa memijakan kakinya dibawah sinar matahari ini.

Selain penyampaian rasa syukur nyanyian ini juga bertujuan untuk menjalin hubungan sosial, pendidikan, kekeluargaan, keharmonisan, dan keakraban dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan yang terdapat dalam nyanyian ini dapat terlihat ketika mereka berkumpul bersama untuk bernyanyi sembari melaksanakan aktivitas ikat jagung di suatu

rumah. Mereka juga dengan sungguh-sungguh meluapkan rasa (*filling*) dalam sepanjang nyanyian dan aktivitas itu berlangsung. Sehingga orang-orang yang menyaksikan dapat terbawa dalam suasana keramaian itu.

Nyanyian ini juga ingin menyampaikan kepada masyarakat tersebut untuk tetap menghargai dan menerima segala pemberian dari Tuhan (*Usin Mnahat*). Apakah yang mereka terima itu hasil yang melimpah ruah atau sebaliknya.

Konteks masyarakat dalam hal panen juga ada sikap yang selalu diterapkan dalam kehidupan mereka yakni syukur dan sabar. Bersekurlah jika musim ini mendapatkan hasil yang sangat memuaskan dan bersabar jika musim ini tidak mendapatkan hasil yang banyak.

Selain itu nyanyian ini mengajarkan kepada anak-anak dan para pemuda sebagai generasi penerus agar jangan pernah membuang makanan (*Usi Mnahat*) karena menurut keyakinan masyarakat bahwa membuang makanan dan menjatuhkan makanan adalah sama seperti membuang Tuhan sendiri (*Usi Neno*) yang menjelma menjadi makanan karena makanan memberi manusia kehidupan begitupun dengan Tuhan.

Di bawah ini terdapat beberapa makna lain yang penting terkandung dalam nyanyian *Oebanit* dalam aktivitas mengikat jagung pada masyarakat desa Oelneke atau pada umumnya suku dawan (*atoin pah meto*) antara lain sebagai berikut;

1. Penghormatan Tradisi dan Budaya

Dengan adanya nyanyian seperti ini masyarakat mengambil momentum ini sebagai suatu kesempatan untuk kembali menghormati tradisi dan budaya mereka setelah kurang lebih satu musim tidak dilakukan.

Namun di dalam nyanyian *Oebanit* dalam aktivitas mengikat jagung terdapat relasi yang sacral yakni antara Tuhan yang mereka imani sebagai pemberi kehidupan yang menjelma sebagai makanan (jagung) yang yang mereka terima.

2. Pengungkapan Perasaan dan Emosi

Secara umum nyanyian itu adalah ungkapan perasaan seseorang atau sekelompok. Begitupun dalam nyanyian *Oebanit* juga menjadi luapan perasaan dan Luapan perasaan itu adalah syukur. Ada juga perasaan gembira yang terkandung dalam konteks nyanyian tersebut.

3. Pendidikan dan penyampaian pengetahuan

Masyarakat sangat percaya dan mengimani makanan yang panen adalah Tuhan mereka sendiri. Hal juga ingin disampaikan kepada generasi muda dan anak-anak bahwa pentingnya menghargai makanan. Karena tanpa makan kita tidak bisa menghidupi kehidupan ini.

4. Penghubung masyarakat

Nyanyian *Oebanit* juga menjadi salah satu titik dimana bisa menghubungkan masyarakat untuk bisa berinteraksi satu sama yang lain. Saling membagi pengalaman mereka dalam hasil panen mereka selama satu musim ini. dan saling membantu sesama manusia.